

TRADISI BERSYUKUR *PADUNGKU* SEBAGAI KEARIFAN DAERAH MASYARAKAT ETNIK PAMONA POSO DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DAERAH

Vinca Elvada Banatau¹, Kamajaya Al Katuuk², Intama Jemy Polii³

Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia.

Email: elvadabanatau@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk 1) menemukan dan mendeskripsikan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh masyarakat etnik Pamona Poso sebelum memasuki masa panen raya *Padungku*, 2) mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Padungku*, dan 3) mendeskripsikan implikasi dari tradisi *Padungku* terhadap pembelajaran sastra daerah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan dua tokoh adat Pamona Poso dari desa Kasiguncu sebagai sumber data. Penelitian ini dilaksanakan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan analisis isi sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan-tahapan yang dilalui oleh masyarakat Pamona Poso sebelum memasuki masa panen raya *Padungku* melibatkan prosesi awal seperti *Mesale*, *Molanggo*, *mosangki*, mangore, dan mencapai tahap akhir pada *Padungku*. Selain itu, nilai-nilai kearifan daerah yang terkandung dalam tradisi ini mencakup nilai religi, nilai kebersamaan atau gotong royong, dan nilai toleransi. Implikasi dari tradisi *Padungku* terhadap pembelajaran sastra daerah adalah peningkatan wawasan dan pengetahuan mengenai makna sebuah tradisi. Tradisi ini tidak hanya dirayakan, melainkan juga melibatkan prosesi yang kaya makna. Oleh karena itu, penting untuk mengemasnya dalam sebuah tulisan komprehensif agar keberadaan tradisi *Padungku* dikenal oleh masyarakat Pamona Poso dan dapat diajarkan sebagai referensi pembelajaran sastra daerah. Hal ini dapat dilakukan sedini mungkin untuk mendukung pelestarian tradisi tersebut.

Kata Kunci : Tradisi *Padungku*, Kearifan Daerah, Etnik Pamona

Abstract : This study aims to 1) find and describe the stages that must be passed by the Pamona Poso ethnic community before entering the *Padungku* harvest period, 2) describe the local wisdom values contained in the *Padungku* tradition, and 3) describe the implications of the *Padungku* tradition for regional literature learning. The research method used was descriptive qualitative method with two Pamona Poso traditional leaders from Kasiguncu village as data sources. The research was conducted through interview, observation, and documentation techniques, with content analysis as the data analysis technique. The results show that the stages passed by the Pamona Poso community before entering the *Padungku* harvest period involve initial processions such as *Mesale*, *Molanggo*, *mosangki*, mangore, and reaching the final stage at *Padungku*. In addition, the local wisdom values contained in this tradition include religious values, values of togetherness or mutual cooperation, and tolerance values. The implication of the *Padungku* tradition for the learning of regional literature is to increase insight and knowledge about the meaning of a tradition. This tradition is not only celebrated, but also involves a procession that is rich in meaning. Therefore, it is important to package it in a comprehensive writing so that the existence of the *Padungku* tradition is known by the Pamona Poso community and can be taught as a reference for learning regional literature.

Keywords : *Padungku Tradition, Local Wisdom, Pamona Ethnic*

PENDAHULUAN

Setiap wilayah atau daerah di Indonesia memiliki warisan tradisional yang merangkum ungkapan syukur kepada sang pencipta. Beberapa daerah masih mengakar kuat dalam tradisi bersyukur ini, menjadikannya sebagai kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai luhur. Setiap tradisi bersyukur di berbagai daerah memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Tulisan ini akan membahas salah satu tradisi bersyukur yang masih dijaga keberlanjutannya di Kabupaten Poso, khususnya pada etnik Pamona. Masyarakat suku Pamona meneruskan tradisi adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini, yang dikenal sebagai Padungku atau pesta panen raya. Tradisi ini dilaksanakan sekali dalam setahun dan diumumkan ketika masa panen padi di suatu desa telah selesai. Menurut penjelasan Ngkai Tinus, atau lebih akrab dipanggil almarhum Yustinus Hokey, seorang maestro budaya Poso, istilah "*Padungku*" berasal dari kata dasar "*dungku*" yang memiliki arti usai, tuntas, atau tertib. Dengan demikian, Padungku dapat diartikan sebagai penuntasan atau penertiban. Awalan "*Mo*" dalam "*Mo Padungku*" mengindikasikan bahwa proses pertanian padi sudah usai, penyimpanan padi di lumbung telah tuntas, dan alat-alat pertanian telah disimpan dengan rapi. Tradisi ini menjadi simbol penyelesaian musim panen dan keteraturan dalam kehidupan masyarakat Pamona.

Tradisi lisan masyarakat tidak hanya mencakup cerita dongeng, mitologi, atau legenda, melainkan juga mencakup berbagai aspek kehidupan seperti sistem religi dan kepercayaan, pembentukan dan peneguhan adat, sejarah, hukum, pengobatan, asal-usul masyarakat, dan kearifan lokal terkait lingkungan sekitarnya. Ungkapan melalui tradisi lisan ini bergantung pada faktor ingatan dari penutur. Sang penutur, atau tukang cerita, tidak hanya menghafalkan, tetapi juga

mengandalkan ingatan ketika menyampaikan informasi. Meskipun peran ingatan sangat penting, perubahan-perubahan dalam tradisi lisan dapat terjadi, walaupun bentuk-bentuk dasarnya tetap (Rubin, 1995:26).

Penelitian ini mengadopsi teori fenomenologi sebagai kerangka analisis untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi bersyukur Padungku sebagai bagian dari kearifan daerah masyarakat etnik Pamona Poso. Teori fenomenologi didasarkan pada asumsi bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas peristiwa yang dialaminya (Yusanto, 2020). Menurut Mefita & Yulianto (2018), fenomenologi merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi pengalaman manusia, dengan asumsi bahwa manusia secara aktif memahami dunia sekitarnya sebagai bagian dari pengalaman hidupnya dan menginterpretasikan pengalaman tersebut. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang subjek penelitian dari sudut pandang subjek itu sendiri, sejalan dengan konsep bahwa manusia memiliki peran aktif dalam memaknai dunianya (Bogdan dan Biklen, 1997).

Sastra daerah menduduki posisi yang sangat krusial dalam kehidupan masyarakat karena berperan sebagai sarana pembelajaran yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap masyarakat dan budayanya (Chadijah, dkk., 2023; Laksana, dkk., 2021). Kehadiran sastra daerah menjadi elemen yang signifikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, di mana materi pembelajaran bahasa tersebut erat terkait dengan ragam sastra daerah (Nurmalia, 2023). Dalam konteks ini, sastra daerah merujuk pada beragam bentuk karya sastra yang bersumber dari kearifan lokal, seperti

cerita rakyat, dongeng, syair, pantun, dan hikayat. Semua bentuk karya sastra tersebut menjadi simbol kekayaan budaya yang membentuk identitas suatu daerah, dan sekaligus menjadi landasan bagi pembelajaran bahasa Indonesia yang kaya makna dan nilai-nilai lokal.

Tradisi Padungku, yang menjadi daya tarik dari berbagai sudut pandang, menjadi subjek penelitian yang menarik bagi peneliti dalam kajian folklor. Keunikan tradisi lisan Padungku dalam kebudayaan turun-temurun masyarakat Pamona Poso menjadi fokus penelitian karena mencerminkan berbagai aspek unik. Pelaksanaannya yang dilakukan secara serentak, memuat berbagai arti penting dalam mempererat persaudaraan di antara sesama suku Pamona Poso dan para tamu dari luar, serta melibatkan serangkaian tahapan sebelum perayaan Padungku, menjadikan tradisi ini menarik untuk dipelajari. Lebih dari sekadar perayaan, tradisi Padungku memiliki nilai yang signifikan dalam pembelajaran sastra daerah untuk generasi saat ini, mengingat menjadi bagian dari identitas suku Pamona Poso. Oleh karena itu, penting untuk melestarikan tradisi ini dengan memasukkannya dalam kurikulum pembelajaran sastra, sehingga anak-anak bangsa dapat mempertahankan identitas budaya mereka dan mengembangkan jiwa sosial yang kaya makna yang terkandung dalam Padungku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang dijelaskan oleh Moleong (2006) sebagai upaya memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Metode kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data menjadi landasan utama dalam mendapatkan informasi, dan oleh karena itu, peneliti menggunakan tiga jenis

pengumpulan data sebagai berikut. Pertama, wawancara mendalam dengan dua tokoh adat etnis Pamona Poso di desa kelurahan Kasiguncu. Kedua, observasi, dan ketiga, dokumentasi pelaksanaan tradisi Padungku. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diolah dengan menggunakan teknik analisis isi (Content Analysis). Pendekatan ini menekankan pada keajekan isi komunikasi, pembacaan simbol-simbol, dan pemaknaan isi interaksi simbolis dalam komunikasi (Bungin 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Tahapan-tahapan yang dilalui oleh masyarakat suku Pamona Poso sebelum memasuki masa panen raya (Padungku)

1.1. Mesale

Mesale diartikan kegiatan gotong royong atau kerja sama. Pertama-tama suku Pamona akan bekerja sama satu dengan yang lain untuk membuka lahan baru tempat akan menanam padi. Masing-masing keluarga akan memilih 1 hari untuk menanam dan memanen. Disamping itu, sengaja tidak dilakukan secara serentak agar para pekerja bisa melakukan kerja gotong-royong saling membantu antara masyarakat satu dengan lainnya agar pekerjaan cepat selesai. Serta dilakukan secara berpindah-pindah untuk masyarakat yang lahan tanamnya sudah siap dan telah memilih hari untuk menanam padi ladangnya. Jika dahulu dikenal dengan padi ladang, maka sekarang dominannya semua padi sudah ditanam disawah dan akan sangat jarang ditemukan lagi padi ladang kecuali pada daerah pegunungan dataran tinggi yang tidak memiliki lahan persawahan.

1.2. Molanggo

Molanggo bermakna kebersamaan dalam kekerabatan suku Pamona. Dimana, pada malam sebelum para warga akan turun menanam dan hendak memanen

bersama, mereka semua melewati malam bersama dengan berbagai kegiatan untuk lebih mempererat ikatan persaudaraan sesama suku Pamona. Adapun dalam kegiatan *Molanggo* ini, masyarakat suku Pamona akan berkumpul bersama disuatu tempat menunggu hari panen tiba keesokan harinya. Bukan hanya itu, saat hendak menanam pun mereka akan melakukan hal yang sama pula sehingga tradisi *Molanggo* ini dilaksanakan secara bergilir dari masing-masing keluarga. Tuan rumah yang dapat giliran untuk menanam dan memanen padi pada esok harinya menyiapkan jamuan berupa makanan dan minuman untuk orang-orang yang datang saling membantu pekerjaan di lahan persawahan mereka nantinya. Suasana menjadi lebih hangat ketika para muda mudi yang ada ditempat *Molanggo*, seperti kaum lelaki akan menunjukkan jiwa keperkasaannya melalui beberapa permainan khas dari suku Pamona yaitu *mo winti* (semacam permainan adu kekuatan kaki) dan permainan *kantao* (semacam silat).

1.3. *Mosangki*

Tahapan *mosangki* ialah tahap dimana masyarakat yang tadinya ikut *Molanggo*, akan mempersiapkan diri untuk bersama-sama turun memanen hasil di sawah dengan menggunakan alat berupa arit untuk memotong padi. Setelah itu akan dikumpulkan pada satu tempat, baru kemudian dipersiapkan alat berupa papan yang telah diatur sedemikian rupa untuk tempat membanting padi yang sudah dipanen tadi sehingga buah padi akan terlepas dari batangnya. Lalu dimasukan kedalam karung untuk dibawa ke tempat penampungan/lumbung dan akhirnya akan dijemur. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, pada saat ini sudah digunakan alat-alat pertanian dengan teknologi tinggi nan canggih sehingga buah padi bisa langsung terpisah dari batangnya tanpa harus dibanting-banting terlebih dahulu. Kehadiran mesin panen tersebut dianggap dapat

mempermudah proses panen oleh para petani serta tidak memakan banyak waktu sehingga dalam sehari, mesin tersebut dapat dipakai untuk memanen di beberapa lahan persawahan. Akan tetapi, kehadiran mesin panen tersebut tidak menghilangkan makna dari tahapan *mosangki* ini. Karena tetap diartikan sebagai hari panen padi bersama walaupun dalam prosesnya sudah terdapat perubahan dari yang sebelumnya. Jika sebelumnya anggota masyarakat akan menjalani seluruh proses panen dari awal sampai akhir, maka sekarang mereka hanya menggu bagian akhir saja yaitu saling mengangkut semua karung yang sudah terisi penuh oleh padi ke tempat penampungannya. Saat proses pengangkutan berlangsung, beberapa orang sudah memilih menggunakan kendaraan bermotor yang bisa menerjang daerah persawahan dan ada juga yang memikulnya dipundak sambil berjalan kaki melewati pematang sawah. Semuanya itu kembali lagi pada kesepakatan keluarga yang sedang *mosangki*.

1.4. *Mangore*

Sebuah ucapan syukur atas hasil panen pertama yang dilakukan sebelum memasuki masa panen raya serentak (*Padungku*), hanya dirayakan bersama anggota keluarga inti, dan menu masakan yang dibuat sederhana disebut juga mangore. Tujuan dilaksanakannya tradisi mangore ini agar menjaga jiwa tanaman padi "*Tanoana Mpa'e*" bagi keluarga yang mempunyai lahan tersebut. Suku Pamona percaya jika tradisi mangore ini dilewatkan, maka jiwa tanaman padi akan berpindah ke tempat lain sehingga mengakibatkan tanaman padi berikutnya tidak akan baik hasilnya. Tradisi ini terjadi akibat kegiatan "*Mesale*" tadi yang juga dilakukan tidak serentak dan itulah yang mengakibatkan "*mangore*" ini tidak bisa dilakukan bersama-sama.

1.5. *Padungku*

Ialah proses akhir dimana seluruh rangkaian pertanian telah selesai, alat-

alatnya sudah ditertibkan, padi telah masuk di “ala” (lumbung), dan sebagian lainnya sudah digiling untuk menjadi beras utuh yang akan disajikan pada perayaan *Padungku*. Tradisi ini dimaknai sebagai ungkapan syukur kepada sang pencipta atas penyertaan mulai dari pembukaan lahan hingga masa panen berhasil. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat suku Pamona kebanyakan sudah menetap pada satu daerah serta memiliki lahan persawahannya masing-masing untuk diolah, sehingga mereka memutuskan untuk tidak lagi melakukan sistem ladang berpindah dalam proses menanam padi ladang. Tetapi, dibalik itu semua masih ada juga suku Pamona yang tinggal dekat daerah pegunungan yang kurang strategis dan hingga kini masih melakukan proses menanam untuk padi ladang. Walaupun demikian, masyarakat yang sudah menanam di sawah maupun di ladang akan tetap melalui tahap demi tahap untuk melaksanakan perayaan tradisi *Padungku* tanpa mengurangi makna dari nilai-nilai kearifan daerah Pamona Poso.

Tradisi *Padungku* merupakan ruang interaksi seluruh masyarakat bahkan bukan hanya dari suku Pamona, untuk sama-sama bersyukur dan menikmati hasil panen dan mereka datang untuk sama-sama menikmati hasil panen dalam satu tempat yaitu baruga (tempat pertemuan) dan sekarang umumnya sudah dilaksanakan di gereja sebelum akan melakukan ‘*open house*’ dirumah masing-masing.

2. Nilai-nilai kearifan daerah yang terkandung dalam tradisi *Padungku*

Berikut ini merupakan hasil wawancara penulis dengan narasumber yang ada terkait nilai-nilai kearifan daerah Pamona Poso dalam tradisi bersyukur *Padungku* yang tercermin melalui tahapan-tahapan yang sudah diuraikan sebelumnya.

2.1. Nilai Religi

Ada beberapa nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam tradisi *Padungku* ucapan syukur tahunan suku Pamona. Pertama tentunya berkaitan dengan nilai religi yang lekat dengan kepercayaan lama suku Pamona yang meyakini bahwa, ada tiga penguasa yang mengatur keseimbangan bumi ini. Pertama ialah Pue Palaburu, Pue Papatuwu, dan yang terakhir Pue Ri Songi. Pue Palaburu dikenal suku Pamona merupakan sang pencipta langit, bumi, dan segala isinya termasuk manusia serta memiliki takhta tertinggi. Selanjutnya, mereka menyadari bahwa segala sesuatu yang dikerjakan, diupayakan, dan membuahkan hasil yang baik, semuanya itu atas izin sang penguasa yang memberi kehidupan bagi seluruh makhluk hidup yang mendiami bumi dan dikenal Pue Papatuwu. Dalam hal ini, suku pamona percaya bahwa Pue Papatuwu memberikan rezeki seperti hasil panen yang subur dan baik. Kemudian yang ketiga, ada pula Pue Ri Songi yaitu sang penguasa yang memberikan umur panjang. Masyarakat suku Pamona percaya bahwa Pue Ri Songi merupakan sang penguasa angkasa dan udara yang ada. Sehingga mereka akan sujud berdoa meminta petunjuk kepada Pue Ri Songi untuk memberikan hari baik, agar terhindar dari segala macam cuaca buruk untuk mulai menanam sampai pada hari memanen nantinya.

Nilai religi juga tergambar saat masyarakat memanjatkan doa ketika mereka hendak menanam dan memanen hasil pertanian di sawah. Dahulu doa akan dituntun oleh sang “Tadulako” yang merupakan orang berpengaruh saat itu atau bisa juga pimpinan suku Pamona. Contoh doa yang dipanjatkan pada saat itu ialah:

“Boo Pue Palaburu, se’i kami anami rata merapi puru ri komi. Da naka ri raya dapanepu’u po jamaah mami, komi da madonco da naka nunjaa anu kapomuya da tuwu lese, mowua rantani darata tempo damampota. Tarima kase boo Pue, Ami.”

“Ya Tuhan yang maha kuasa, ini kami anak-anakmu yang datang meminta pengasihannya kepadamu. Supaya dalam melaksanakan kegiatan pertanian pada saat ini, engkau akan memberkati apa yang kami tanam sehingga boleh tumbuh dan berbuah dengan baik sampai nanti saat panen tiba dengarlah seruan doa kami. Terima kasih ya Tuhan, amin.”

Namun setelah masyarakat terutama yang ada di desa Kasiguncu telah menerima keyakinan Kristen, tiga penguasa sebelumnya diyakini mengatur keseimbangan di bumi telah digantikan oleh kepercayaan kepada Yesus Kristus dan keberadaan sang “Tadulako” telah digantikan oleh pemimpin agama saat itu yakni Pendeta jemaat dan doa dipanjatkan sesuai dengan keyakinan iman kristen.

2.2. Nilai Kebersamaan

Kearifan daerah lainnya yang dimiliki suku Pamona ialah *Mosintuwu* atau saat ini dikenal sebagai semboyan Kabupaten Poso yakni, “*Sintuwu Maroso*”. *Mosintuwu* dalam bahasa Indonesia disebut juga suatu kebersamaan yang saling membantu satu sama lain dalam kekerabatan suku Pamona. Sejalan dengan itu, maka diciptakanlah “*Sintuwu Maroso*” sebagai semboyan untuk Kabupaten Poso yang berarti bersama dalam kesatuan kita pasti kuat. Semboyan tersebut tentunya digunakan untuk lebih saling mempererat ikatan masyarakat yang ada di Kabupaten Poso yang hidup berdampingan dalam keragaman suku, ras, dan agama agar tetap rukun dan damai dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Kita dapat melihat terciptanya nilai kebersamaan ini melalui serangkaian kegiatan gotong royong yang dilakukan warga masyarakat Pamona Poso sebelum dan sesudah panen bahkan sampai pada perayaan *Padungku*. Kebersamaan itu tercipta semakin kuat karena bukan hanya menghimpun sesama suku Pamona, melainkan menyatukan seluruh perbedaan yang ada dari lapisan masyarakat yang

hadir dalam kebersamaan perayaan tradisi bersyukur *Padungku*.

2.3. Nilai Toleransi

Berkaitan dengan itu pula, maka terbentuklah nilai toleransi diantara umat beragama dalam tradisi bersyukur sebagai kearifan daerah Pamona Poso. Tradisi *Padungku* yang mampu menghimpun seluruh warga masyarakat dari berbagai daerah dengan latar belakang yang berbeda untuk bersatu padu merayakan *Padungku*. Seakan terasa tidak ada lagi perbedaan atau sekat yang memisahkan diantara warga masyarakat satu dengan lainnya dalam perayaan tradisi *Padungku*.

3. Implikasi tradisi *Padungku* dalam pembelajaran sastra daerah

Pada saat melakukan ucapan syukur (*Padungku*), baik kamu muda maupun orang tua akan melakukan balas pantun yang pada orang tua dinamakan *mo bolingoni* atau *mo kayori*. Mereka saling berbalas pantun atas sukacita yang telah terjadi pada saat pesta panen raya dan didalamnya akan menceritakan bagaimana perjalanan usaha mereka yang sudah berhasil. Sementara kaum muda mudi pun boleh melakukan hal tersebut melalui tarian *Mo Dero* yang masih ada hingga saat ini, mereka akan saling berbalas pantun yang mereka nyatakan dengan penuh sukacita pada saat mereka *Mo Dero*. Contoh *kayori* atau pantun:

Baru Mapodi

Nainu sajupi sajupi

Yaku nepa nu keti-keti kodi

Ane be'epa re'e pu'u oli

Nira asam

Di minum sedikit demi sedikit

Jangan kau colek-colek aku

Jika belum ada kepastian mas kawin mu

Menurut peneliti sendiri, implikasi dari tradisi *Padungku* tersebut terhadap pembelajaran sastra daerah ialah akan memperluas cakupan pembelajaran sastra

daerah terutama untuk suku Pamona yang dalam hal ini berkaitan dengan cakupan penelitian peneliti. Kedepannya, mungkin pantun-pantun yang di utarakan dalam tradisi *Padungku* ini, bahkan seluruh tahapan yang sarat akan makna dalam tradisi *Padungku* akan diajarkan melalui muatan lokal dalam pembelajaran sastra daerah Pamona Poso sehingga anak cucu kita nanti tidak kehilangan identitas daerahnya sendiri bahkan boleh melestarikan tradisi, adat istiadat, dan budaya yang ada di Indonesia. Ada begitu banyak tradisi lainnya diluar sana yang mungkin jarang terekspos, tetapi tidak ada salahnya jika mulai dikenalkan sedikit demi sedikit tradisi yang sudah ada kini. Mulai dari hal kecil pun, akan menjadi sangat berdampak nantinya jika kita mau berusaha dan memulainya dengan baik dan sungguh-sungguh.

Pembahasan

Dari hasil penelitian mengenai Tradisi Bersyukur *Padungku* Sebagai Kearifan Daerah Masyarakat Etnik Pamona Poso dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra Daerah, dapat disimpulkan bahwa suku Pamona Poso masih menjalankan tradisi *Padungku* sebagai bentuk ungkapan syukur atas hasil panen tahunan. Meskipun beberapa kebiasaan lama, seperti penyembahan terhadap pohon, bebatuan, dan benda mati, ditinggalkan setelah masuknya injil di tanah Poso, persembahan hasil pertama panen kini didoakan oleh pendeta di rumah ibadah. Menurut peneliti, masyarakat meyakini bahwa keberhasilan dalam hidup, termasuk hasil panen yang baik, berasal dari anugerah sang pencipta, Yesus Kristus. Oleh karena itu, hasil yang diterima akan dipersembahkan sebagai tanda hormat dan kemuliaan kepada sang pencipta.

Setelah selesai mengikuti ibadah syukur di gereja, perayaan *Padungku* terbuka untuk umum, dan siapa pun boleh datang bertamu ke rumah warga yang merayakannya. Menu makanan khas *Padungku* yang beragam menjadi daya

tarik tersendiri. Meskipun kegiatan ini dimulai sejak tahun 1892, tradisi ini tetap relevan hingga kini, menunjukkan ketahanan dan keberlanjutan kearifan lokal suku Pamona Poso.

Meskipun suku Pamona mayoritas beragama Nasrani, perayaan tradisi *Padungku* tetap terbuka dan inklusif bagi tamu dari berbagai agama. Tradisi ini tidak memandang suku, agama, atau ras, dan semua orang diajak untuk bersatu dalam kebersamaan merayakan sukacita *Padungku*. Para tamu dari agama lain tidak perlu merasa cemas, karena mereka diterima dengan hangat dan dianggap sebagai keluarga oleh tuan rumah. Pada saat bertamu di rumah warga yang merayakan *Padungku*, tamu tidak lagi dianggap sebagai orang asing, melainkan diakui sebagai bagian dari keluarga yang diberikan sambutan terbaik.

Dalam upaya menjaga kebersamaan, tuan rumah menyediakan beberapa meja makan khusus bagi tamu yang memiliki kebutuhan diet atau konsumsi tertentu. Meja makanan khusus tersebut terpisah dari meja makanan umum, tetapi semua tamu masih dapat menikmati hidangan bersama-sama, tanpa mengurangi makna kebersamaan yang terdapat dalam perayaan tradisi *Padungku*.

Secara sejalan dengan pendekatan tersebut, peneliti merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suwija, Al Katuuk, dan Rotty pada tahun 2021. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkapkan makna spiritual dan unsur stilistika yang terkandung dalam mantra *Ngeroras* di masyarakat adat Hindu Bali di Desa *Werdhi Agung*. Persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada upaya untuk memahami dan membahas makna dari sebuah ritual yang masih dijaga oleh sekelompok masyarakat adat secara turun-temurun. Dalam konteks tradisi *Padungku*, terlihat dengan jelas adanya makna spiritual yang sangat kuat dan mengikat bagi masyarakat etnik Pamona Poso, seperti saat mereka membawa hasil

pertama panen ke gereja untuk didoakan dan melibatkan doa-doa dalam setiap tahap pertanian, dari menanam hingga memanen.

Namun, perbedaan signifikan antara kedua penelitian tersebut terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada makna spiritual dan unsur stilistika dalam mantra Ngeroras masyarakat adat Hindu Bali di Desa Werdhi Agung. Sebaliknya, penelitian saat ini lebih memusatkan perhatian pada makna dari perayaan tradisi bersyukur panen raya (Padungku) tanpa memasukkan unsur stilistika. Hal ini mencerminkan perbedaan fokus antara dua tradisi dan konteks budaya yang berbeda dalam dua penelitian tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data mengenai tradisi bersyukur *Padungku* sebagai kearifan daerah masyarakat etnik Pamona Poso dan implikasinya pada pembelajaran sastra daerah, ditemukan bahwa tradisi *Padungku* masih terus ada dan dipertahankan oleh masyarakat Pamona Poso hingga saat ini. Meskipun beberapa perbedaan dalam pelaksanaannya terjadi akibat perkembangan zaman dan masuknya ajaran agama Kristen, hal tersebut tidak menghilangkan makna tradisi *Padungku* sebagai ungkapan syukur kepada Sang Pencipta atas keberhasilan panen.

Masyarakat etnik Pamona Poso tetap merayakan pesta panen raya ini setiap tahun dengan melalui berbagai tahapan, mulai dari *Mesale*, *Molanggo*, mangore, *mosangki*, hingga mencapai tahapan paling akhir, yaitu *Padungku*. Meskipun alat-alat yang digunakan dalam proses panen telah menjadi lebih canggih untuk mempermudah pekerjaan, tradisi *Padungku* tetap mempertahankan makna kebersamaannya. Tradisi ini menjadi pengikat hubungan sosial di antara warga masyarakat dari berbagai suku dan agama yang ada di Kabupaten Poso, mencerminkan semangat kebersamaan

dalam keberagaman dengan semboyan "Sintuwu Maroso".

REFERENSI

- Aepu, S. H. N. (2014). *Padungku* Masih Bertahan Pada Etnis Bare'e di Desa Uedele Kecamatan Tojo Timur Kabupaten Tojo Una-una. *JURNAL ACADEMICA Fisip Untad*, 6(2), 1303-1316.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1997). *Qualitative research for education*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Budianto, A. (2018). Tradisi *Padungku* Masyarakat Desa Maleku Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur: Sebagai Sumber Bahan Ajar Materi Geografi di SMA 4 Luwu. *LaGeografia*, 17(1), 45-54.
- Burase, A. (2019). *Padungku Tradisi Syukuran hasil Panen Suku Mori di Sulawesi Tengah*. Diakses dari <https://kumparan.com/paluposo/Padungku-tradisi-syukuran-hasil-panen-suku-mori-di-sulawesi-tengah-1rSCtc6Iz2k>.
- Chadjiah, S., Suhana, A., & Wahyuni, R. S. (2023). Aspek literasi sastra dan budaya dalam diplomasi bahasa. *Jurnal Bisnis*, 11(1), 70-81.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain- lain*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Darmastuti, R. & Junaedi, F. (2012). *Literasi Media & Kearifan Lokal. Konsep dan Aplikasi*. UNITED BOARD ASPIKOM.
- Dhave, D. (2015, 13 Agustus). *Padungku, Tradisi yang Mempertemukan dan Mendamaikan*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/dhave/55cc085c519773551c1a9899/Padungku-tradisi-yang-mempertemukan-dan-mendamaikan>.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor. Konsep, Teori, dan Aplikasi*. MedPress.
- Endraswara, S. (2018). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi Model, Teori, dan Aplikasi*. CAPS

- (Center for Academic Publishing Service).
- Fallahnda, B. (2022, 14 September). *Pengertian Kearifan Lokal: Fungsi, Karakteristik, dan Ciri-Cirinya*. Diakses dari <https://tirto.id/pengertian-kearifan-lokal-fungsi-karakteristik-dan-ciri-cirinya-f9mi>.
- Isnanda, R. (2018, April). Sastra lisan sebagai cerminan kebudayaan dan kearifan lokal bagi masyarakat. In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 3, No. 2).
- Jannah, M. A., Nawing, K., & Kulyawan, R. (2021). Makna *Padungku* pada Komunitas Pamona di Kecamatan Pamona Pasulemba. *Jurnal Kreatif Online*, 9(1).
- Kholis, N. (2017). Identifikasi Seni Budaya Bernuansa Keagamaan Di Palu Dan Poso Sulawesi Tengah. *Al-Qalam*, 23(2).
- Laksana, D. N. L., Awe, E. Y., Sugiani, K. A., Ita, E., Rawa, N. R., & Noge, M. D. (2021). *Desain Pembelajaran Berbasis Budaya*. Penerbit NEM.
- Lapasila, N., Bahfiarti, T., & Farid, M. (2020). Etnografi Komunikasi Pergeseran Makna Pesan Tradisi *Padungku* Pasca Konflik Poso di Sulawesi Tengah. *Scriptura*, 10(2), 111-122.
- Mefita, S., & Yulianto, M. (2018). Fenomena gaya hidup selebgram (studi fenomenologi selebgram awkarin). *Interaksi Online*, 6(4), 567-573.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. SAGE.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Temprint.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Kencana Predana Media Group.
- Nurmalia, L. (2023). *Bahasa dan Sastra di Sekolah Dasar*. uwais inspirasi indonesia.
- Praja, A. (2011, 19 Mei). Dero, Tradisi yang Semakin Tergeser Modernisasi. Diakses dari <https://travel.detik.com/cerita-perjalanan/d-5406567/dero-tradisi-yang-semakin-tergeser-moderenisasi>.
- Rubin, D. C. (1995). *Memory in Oral Traditions: The Cognitive Psychology of Epic, Ballads, and Counting-out Rhymes*. New York: Oxford University Press.
- Sudikan, S. Y. (2016). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. CV Pustaka Ilalang Grup.
- Sumitri, N. W., and I Wayan. (2016). Bahasa Ritual dan Kekusaan Tradisional Etnik Rongga (Ritual Language and Traditonal Power in Rongga). In *KIMLI 2016 (the International Conference of the Indonesian Linguistic Society)*.
- Suwija, D. N., Al Katuuk, K., & Rotty, V. N. J. (2021). Makna Spiritual dan Unsur Stilistika dalam Mantra Ngeroras Adat Hindu Bali di Desa Werdhi Agung. *Jurnal Bahtra*, 1(2).
- Thamrin, H. (2013). Kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan (the lokal wisdom in environmental sustainable). *Kutubkhanah*, 16(1), 46-59.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of scientific communication (jsc)*, 1(1).